

KEPEMIMPINAN SEBAGAI GEMBALA DAN PENGURUS DI BIARA

Rohani, Juli 2013, hal 25-28

Paul Suparno, S.J.

Suster Peduliata oleh kongregasinya diberi tugas menjadi pimpinan asrama siswi-siswi SMA. Suster Peduliata oleh para alumni banyak dibicarakan karena kepeduliannya dan juga perhatiannya pada mereka sewaktu mereka di asrama. Suster hafal dengan nama-nama dan juga kekhasan mereka satu persatu. Bila mereka sedang takut karena akan menghadapi ulangan, suster selalu ada di tengah mereka, duduk bersama mereka yang sedang belajar. Di saat ada anak asrama sakit, pasti suster sudah ada di situ menemani dan menguatkan. Di saat ada anak yang sedang galau dan sedih karena ditinggal pacar, suster dengan penuh kasih menemani dan menjadi tumpuan kegalauan mereka. Bagi mereka suster seperti teman dekat yang selalu ada di tengah mereka, yang menemani dan menguatkan mereka. Beberapa alumni menceritakan bahwa mereka menemukan kesejukan hati bila bicara-bicara sama suster.

Pastor Beranikus menjadi pastor kepala di sebuah paroki. Kebetulan di suatu waktu, paroki mengalami banyak tantangan dan hambatan. Mulai saat ingin mendirikan gereja yang sangat sulit ijinnya sampai dengan tantangan yang datang dari berbagai pihak. Di saat seperti itu banyak jemaat yang menjadi takut dan membutuhkan kekuatan. Di saat seperti itu pastor Beranikus tidak lari, tetapi ia berani maju ke depan untuk membela jemaat dan parokinya. Ia berani melindungi jemaat yang sedang di terror dan mau dijatuhkan. Bahkan pernah suatu saat ia diadili, tetapi ia tidak takut. Baginya, melindungi paroki dan jemaat yang sedang menghadapi tantangan besar adalah merupakan tanggungjawabnya. Akibatnya, memang jemaat menjadi lebih berani dan semakin teguh berkembang.

Bruder Gembalikus kebetulan diberi tugas untuk menjadi kepala sekolah di suatu sekolah milik kongregasi. Ia sangat disenangi oleh para guru, karyawan, dan para siswa. Bagi para guru, bruder Gembalikus dirasakan sebagai pimpinan yang mampu memberikan arah ke depan, mempunyai visi ke depan yang jelas, sehingga mudah diikuti. Ia dikenal juga sebagai pimpinan yang sungguh melakukan apa yang diarahkan. Ia memberikan contoh, sehingga para guru dengan mudah ikut maju. Bagi para karyawan ia juga disenangi karena ia dekat dengan mereka dan

mudah mengampuni bila mereka bersalah. Bahkan ia dirasakan dapat membantu para karyawan yang bersalah untuk akhirnya mengerti kesalahannya dan mulai bangun kembali. Para siswa senang karena bruder dekat dengan mereka dan dengan cara yang terbuka dan mudah dimengerti siswa, mengarahkan siswa untuk terus bersemangat maju. Bruder punya berbagai cara untuk menantang siswa sehingga mau maju, mengajak siswa untuk mau berkembang. Maka sekolah menjadi berkembang pesat karena semua warga ikut terlibat dalam gerak sekolah.

Frater Stewardus kebetulan ditugaskan oleh pimpinannya menangani panti asuhan bagi anak-anak yang tidak mempunyai orang tua lagi. Sebagai orang yang ditugaskan dan dipercaya oleh kongregasi untuk menangani suatu karya, frater sungguh melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Ia sungguh dapat dipercaya. Terhadap pimpinan kongregasi ia mempertanggungjawabkan tugasnya dengan jujur dan transparan. Setiap akhir tahun ia melaporkan semuanya yang ia lakukan demi perkembangan panti asuhan. Ia dengan terbuka menceritakan pada pimpinan suka dukanya menangani panti asuhan dan usaha-usaha yang ia lakukan untuk karya ini. Anak-anak panti asuhan ternyata juga mencintai frater. Mereka merasakan bahwa frater sungguh mengurus panti dengan semangat kasih. Ia memperhatikan dengan penuh cinta tiap anak di panti asuhan dan membantu perkembangan hidup mereka. Anak-anak merasa dibantu dan dikembangkan secara pribadi. Frater juga dikenal sebagai pribadi yang selalu menepati janji, mengatakan apa adanya, bila suka dan tidak suka. Ia tidak main topeng, sehingga anak-anak dan karyawan dengan mudah mengerti apa yang dimaksudkan. Ia juga mengajari anak-anak terbuka dan transparan satu dengan yang lain. Anak-anak juga dilibatkan dalam kepengurusan panti, sehingga semuanya terlibat untuk bekerjasama dan maju. Frater bagi banyak karyawan dirasakan dapat dipercaya, jujur, dan terbuka pada mereka. Kalau ia berjanji apapun, pasti dicoba ditepati. Ia sungguh merupakan pribadi yang utuh luar dan dalamnya.

Anthony D'Souza dalam bukunya *Proactive Visionary Leadership* menjelaskan kepemimpinan kristiani sebagai *Servant (Pelayan)*, *Shepherd (gembala)*, *Steward (pengurus)*. Ketiga saudara kita yang pertama di atas menghidupi kepemimpinan mereka dengan semangat gembala yang baik, sedangkan saudara kita yang keempat menghidupi kepemimpinannya sebagai seorang pengurus yang bertanggungjawab. Dalam edisi bulan yang lalu kita telah merefleksikan gaya kepemimpinan pelayanan dalam biara. Sekarang kita mau merefleksikan gaya kepemimpinan kristiani sebagai gembala yang baik dan pengurus yang bertanggungjawab.

Spiritualitas Pemimpin Sebagai Gembala yang Baik

Dalam Masmur 23, kita dapat merefleksikan secara mendalam spiritualitas kepemimpinan sebagai gembala. Pemasmur mengungkapkan, “Tuhanlah gembalaku, aku takkan kekurangan sesuatu.” Pemasmur menyadari Tuhan sebagai gembalanya, yang dirasakan sungguh-sungguh mencintai, menyertai, menuntun, dan mengarahkan. Tuhan dirasakan sungguh begitu dekat dengannya, sehingga ia tidak kekurangan dan tidak takut apa-apa. Tuhan dirasakan menuntun ke tempat yang segar, ke tempat yang nyaman, ke tempat yang mengembangkan. Tuhan menuntun di depan, sehingga ia tidak takut. Tuhan sudah tahu jalan, sudah tahu tempat yang aman, sudah tahu arahnya. Maka Ia membawa kita dengan tepat dan kita merasa aman.

Dalam Yohanes 10: 11-18, Yesus menyatakan diriNya sebagai gembala yang baik. “Akulah gembala yang baik.” Sebagai gembala yang baik Ia mempunyai ciri yang kuat yaitu: (1) memberikan nyawaNya bagi domba-dombaNya; (2) Ia mengenal domba-dombaNya dan domba-dombaNya mengenal Dia; dan (3) Ia juga akan membawa domba-domba lain dalam satu kawanan. Yang sangat menonjol adalah bahwa gembala baik itu rela berkorban bagi hidup domba-dombaNya, Ia tidak lari seperti orang upahan. Ia sungguh mencintai doombaNya, mengenal satu persatu kekhasannya, sehingga tidak ada yang anonim. Maka juga tidak mengherankan bahwa domba-dombaNya mengenal Dia juga.

Semangat Gembala seperti itulah yang diinginkan terjadi pada diri kita sebagai seorang pimpinan gembala. Kita yang dipercaya oleh kongregasi atau Gereja menjadi pemimpin dalam lingkup dan level manapun, kita diharapkan bersemangat seperti gembala yang baik di atas. Bagaimana kita melaksanakan kepemimpinan kita? Bagaimana gaya kepemimpinan kita?

Ciri Kepemimpinan Gembala yang Baik

Secara umum kita dapat menuliskan beberapa ciri dari kepemimpinan gembala yang baik, antara lain sebagai berikut (bdk. D’Souza):

- Fokus perhatian pada para pengikut atau orang yang dipimpin, bukan pada keuntungan material;
- Ia adalah pelayan bagi orang yang dipimpinnnya;
- Ia melihat organisasinya sebagai komunitas manusia, bukan terutama sebagai mesin.

- Ia mengenal mengenal pengikutnya secara dekat, pengikutnya bukan anonim.
- Ia siap sedia, hadir, dan ada di tengah pengikutnya.
- Ia memimpin dari depan, menuntun mereka, tidak menunggu saja.
- Ia menuntun dan membimbing; siap kendalikan diri untuk dapat menuntun dan membimbing anggotanya.
- Ia berani melindungi anggotanya, mempertaruhkan nyawa bagi mereka dalam situasi yang genting.
- Semangat pengorbanan diri yang besar; banyak mengupayakan kebaikan orang lain dan mengesampingkan kepentingan sendiri.
- Ia rela mendelegasikan tugas kepada pengikut-pengikutnya; namun tetap berani tidak mendelegasikan tugas utama yang menjadi tanggungjawabnya yang utama.
- Ia peduli pada anggota yang hilang dan sesat; Ia mencoba mencari dan membantu anggota tersebut kembali ke jalan yang benar.

Kepemimpinan Sebagai Pengurus

Menurut D'Souza, kepemimpinan kristiani kecuali bersifat sebagai pelayanan, gembala yang baik, masih ada segi lain yaitu kepemimpinan sebagai pengurus yang bertanggungjawab. Tuhan Yesus, kecuali melayani dan menggembalakan para murid dan orang-orang yang mengikutinya, juga melakukan pengurusan mereka, sehingga semuanya berjalan dengan lancar. Menurut D'Souza ada beberapa sifat dari kepemimpinan kepengurusan yaitu:

Pengurus: Orang yang mendapatkan kepercayaan

Pengurus adalah orang yang mendapatkan kepercayaan. Para murid Yesus dalam perutusan 70 murid (Lk 10: 1-12) mendapatkan perutusan dari Yesus sendiri untuk pergi berdua-dua dan melakukan perutusan. Dalam injil Yohanes (Yoh 15: 14-17) kita semua juga diutus oleh Yesus sebagai seorang sahabat. "Kamulah sahabatKu, bila kamu pergi dan menghasilkan buah." Jelas seorang utusan adalah orang yang diberi kepercayaan oleh Tuhan sendiri. Kita semua sebagai pimpinan dalam bidang kita masing-masing, kita juga diberi mandat oleh Tuhan lewat kongregasi kita untuk mengurus sesuatu. Kita diberi kepercayaan untuk melakukan tugas perutusan. Maka kita perlu menerima tugas ini sebagai panggilan hidup, bukan sebagai paksaan.

Pengurus: orang yang diberi tanggungjawab

Sebagai pengurus, kita semua diberi wewenang. Kita diberi tugas yang harus dilakukan dengan penuh tanggungjawab. Maka kita perlu melakukan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Kita perlu meluangkan waktu sungguh-sungguh untuk tugas itu. Kita tidak boleh main-main, atau hanya sambil lalu saja.

Pengurus: orang yang mampu mempertanggungjawabkan

Karena kita diberi tanggungjawab, maka kita harus dapat mempertanggungjawabkan tugas kita. Kita harus datang kepada Yesus untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah kita terima. Kita mempertanggungjawabkan apa yang telah kita lakukan kepada Tuhan yang mengutus kita. Secara nyata kita mempertanggungjawabkan tugas kita kepada kongregasi lewat pimpinan kongregasi yang mengutus kita.

Karakter Pengurus

Menurut D'Souza, pengurus yang sungguh punya tanggungjawab dan melakukan tugasnya dengan baik, mempunyai beberapa karakter yaitu:

- Jujur dan dapat dipercaya; selalu menepati janji. Pengurus yang baik bersikap jujur dan dapat dipercaya. Ia tidak menyalahgunakan tugas dan tanggungjawabnya. Ia mempertanggungjawabkan tugasnya dengan baik. Maka ia dapat dipercaya. Dalam hal berjanji ia selalu menepati. Apa yang dikatakan itu juga yang ia lakukan. Secara sederhana sebagai orang yang diutus kita memberikan laporan kepada yang mengutus kita tentang tugas perutusan itu seperti para murid laporan kepada Yesus setelah mereka diutus dua berdua.
- Ia punya transparansi yang tinggi, keterbukaan, dan tidak menutupi diri. Ia dengan gembira mengungkapkan apa yang dilakukan pada pimpinan dan pada orang yang terkait. Ia tidak main topeng. Maka ia dengan lega dapat menerima kegagalan dan keberhasilan dalam tugasnya. Ia tidak suka main topeng, pura-pura baik, ternyata jelek. Ia menjadi apa adanya, sehingga mudah dikenal.
- Berpegang pada kode etik yang menunjukkan keutuhan pribadi dan profesionalitas; Ia melakukan tugasnya dengan berpegang pada kode etik, sehingga tidak

menyelewengkan kepemimpinannya. Ia mencoba menjalankan tugasnya dan kepemimpinannya secara professional.

- Bersikap adil; Ia berlaku adil pada para anggotanya, sehingga tidak terjadi iri hati dan suasana yang kacau di komunitas atau di tempat pekerjaan.
- Ia penuh kasih dan peduli pada orang lain, terutama pada orang-orang yang dipimpinnya.
- Ia juga konsisten, tidak mudah mengubah-ubah pandangan bila memang sudah dipikirkan matang. Maka anggotanya mudah mengikuti ideanya karena konsisten.
- Ia melayani dengan rendah hati. Yang dipentingkan adalah bahwa orang yang dipimpin maju dan berkembang, bukan mencari dirinya sendiri.

Semoga kita pelan-pelan dalam tugas kita sebagai pemimpin di tingkat manapun, semakin meniru gaya kepemimpinan Yesus, yaitu memimpin sebagai pelayan yang memberdayakan, gembala yang mengenal anggotanya, dan pengurus yang bertanggungjawab. Dengan demikian anggota semakin berkembang, maju, gembira, dan terlibat dalam karya perutusan kongregasi dan gereja.

Pertanyaan Refleksi pribadi

- ***Pemimpin sebagai Gembala***

1. *Apakah aku mengenal satu persatu orang yang aku pimpin? Apa aku dekat dengan mereka?*
2. *Apakah aku mendahulukan kepentingan anggota dari pada diri sendiri?*
3. *Apa aku tahu yang paling dikawatirkan mereka?*
4. *Apakah aku dapat bicara mendalam dengan mereka?*
5. *Apa aku berani jujur cerita perasaan, keprihatinan, ketakutan serta sukacitaku?*
6. *Apa aku siap membantu mereka? Apakah aku siap berbagi dengan mereka?*
7. *Apakah aku gembira bila mereka maju?*
8. *Sejauh mana aku membela mereka terhadap ancaman dari luar?*

- ***Pemimpinan Pengurus***

1. *Apakah aku dapat dipercaya dalam hidupku?*
2. *Apakah aku selalu jujur dalam hidupku?*
3. *Apakah aku transparan dalam mengurus segala hal?*
4. *Apa aku biasa bertanggungjawab terhadap tugas yang dipercayakan padaku?*
5. *Sejauh mana aku selalu mempertanggungjawabkan tugas perutusanku pada pimpinan dan pada Tuhan sendiri?*

